



Makin Tergusur, Pendidikan Seni untuk Anak

Bandung, Kompas

Pendidikan di bidang seni selama masa Orde Baru selalu menjadi prioritas terakhir. Selama 32 tahun pendidikan seni merosot dan semakin tergusur dari kurikulum sekolah. Kondisi ini makin diperparah oleh keinginan Indonesia sebagai negara berkembang mengejar ketinggalan dari negara-negara maju. Pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) lalu jadi prioritas, sedangkan pendidikan seni semakin tergusur.

Demikian benang merah seminar tentang Kepedulian Nasional bertajuk "Selamatkan Kreativitas Anak Bangsa dari Budaya Kekerasan", Senin

(28/6), di Aula Barat Institut Teknologi Bandung (ITB). Tam-pil Prof Dr Primadi Tabrani dan Yasraf Amir Piliang dari ITB, sutradara Garin Nugroho, dan Dr Rismiyati dari Universitas Padjadjaran.

Bagi Primadi, belajar iptek sebenarnya tidak ada salahnya. Namun yang harus diingat adalah bagaimana memadukan pelajaran ini dengan pendidikan seni. Mengutip pendapat Ramesh Ghanta (India), Pribadi mengingatkan, bangsa yang menggusur pendidikan seni dari kurikulum sekolahnya akan menghasilkan generasi berbudaya kekerasan di masa depan.

Yasraf A Piliang mengatakan, upaya menyelamatkan masa depan anak harus mendapat perhatian utama. Ia menyarankan, pertama adalah melakukan diet informasi, diet *game*, dan berbagai diet media kekerasan seperti televisi, dan video film. Kedua, kepada anak perlu ditanamkan budaya *counter violence* dengan menumbuhkan sikap-sikap kebersamaan, saling pengertian, serta dialog.

"Dalam penerapannya harus dikembangkan penafsiran baru yang menciptakan pengayaan makna di kalangan anak-anak, ketimbang hanya makna kekerasan dan agresivitas," katanya.

(pin)